

Urgensi Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Katekese Digital

Karolus Teguh Santoso^{1*}, Emmeria Tarihoran²

¹⁻² Sekolah Tinggi Pastoral IPI-Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Seruni no.6, Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia

Korespondensi penulis: karolus.teguh@gmail.com *

Abstract. *This article discusses the urgency of critical thinking skills in utilizing social media as a means of digital catechesis. Amidst the rapid and diverse flow of information in the digital era, critical thinking becomes an essential skill to avoid the spread of inaccurate or misleading information, especially in the context of conveying the teachings of faith. Social media does offer great potential as a medium for evangelization and catechesis, but the main challenge is the validity of the content which is often not verified. Therefore, digital catechesis teachers and participants are required to be able to analyze, evaluate, and filter information selectively and objectively. This article also outlines strategies for developing critical thinking skills, such as media literacy training, guided discussions, and the use of interactive content. By strengthening critical thinking skills, digital catechesis is expected to become an educational and transformative means in conveying faith values relevantly and responsibly in the digital space.*

Keywords: *Catechesis, Critical thinking, Digital media*

Abstrak. Artikel ini membahas urgensi kemampuan berpikir kritis dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana katekese digital. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan beragam di era digital, berpikir kritis menjadi keterampilan esensial untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, terutama dalam konteks penyampaian ajaran iman. Media sosial memang menawarkan potensi besar sebagai media evangelisasi dan katekese, namun tantangan utamanya adalah validitas konten yang sering kali tidak diverifikasi. Oleh karena itu, pengajar dan peserta katekese digital dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menyaring informasi secara selektif dan objektif. Artikel ini juga menguraikan strategi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti pelatihan literasi media, diskusi terbimbing, dan penggunaan konten interaktif. Dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, katekese digital diharapkan dapat menjadi sarana edukatif dan transformatif dalam menyampaikan nilai-nilai iman secara relevan dan bertanggung jawab di ruang digital.

Kata kunci: Katekese, Berpikir Kritis, Media digital.

1. LATAR BELAKANG

Di era digital yang berkembang pesat, teknologi dan media sosial telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, merambah ke hampir setiap aspek kehidupan, termasuk ranah katekese (Komisi Kateketik KWI, 2015). Transformasi digital ini membawa perubahan signifikan dalam cara ajaran agama disampaikan dan diterima. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan kemampuannya untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, menawarkan peluang baru untuk katekese (Widiatna, 2020). Namun, di balik potensi tersebut, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Informasi yang tidak terverifikasi, disinformasi, dan ujaran kebencian dapat dengan mudah menyebar di platform digital, mengancam integritas ajaran agama dan menciptakan perpecahan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan katekese digital yang bertanggung jawab dan

efektif, yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan pemikiran kritis dan etika komunikasi (Dessy, 2024).

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai sarana komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai platform untuk berbagai kegiatan, termasuk yang bersifat religius. Katekese, sebagai proses pewartaan iman yang bertujuan untuk mendidik dan memperdalam pemahaman umat terhadap ajaran agama, tidak luput dari pengaruh transformasi digital ini (Ndruru et al., 2023). Pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk katekese digital membuka peluang baru untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Namun, di tengah arus informasi yang deras dan seringkali tidak terverifikasi di media sosial, muncul tantangan serius.

Media sosial telah menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks dan disinformasi, karena platform ini memungkinkan informasi untuk menyebar dengan cepat dan luas tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Akibatnya, masyarakat seringkali kesulitan untuk membedakan antara informasi yang benar dan salah. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan, ketakutan, dan bahkan konflik sosial (Ikhsan et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya disinformasi dan hoaks di media sosial. Kita perlu mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Selain itu, para pelaku katekese digital juga perlu berperan aktif dalam menangkal disinformasi dan hoaks di media sosial dengan memberikan informasi yang akurat dan terpercaya.

Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang. Namun, arus informasi yang deras di media sosial seringkali tidak terverifikasi dan berpotensi menimbulkan disinformasi atau hoaks. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi opini publik, bahkan merusak pemahaman dan keyakinan seseorang. Hal ini menjadi tantangan serius bagi berbagai bidang, termasuk katekese digital, yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama secara efektif di dunia digital (Kristeno & Tarihoran 2024).

Tantangan yang dihadapi katekese digital di era media sosial tidak hanya terbatas pada masalah disinformasi dan konten negatif. Perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat digital juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Umat beragama, terutama generasi muda, semakin terbiasa dengan informasi yang singkat, padat, dan visual(Rahmat, 2019). Oleh karena itu, katekese digital perlu mengadopsi strategi komunikasi yang kreatif dan inovatif agar dapat menjangkau dan menarik perhatian umat di dunia digital. Dengan memahami tantangan

dan peluang yang ada, katekese digital dapat memainkan peran penting dalam membimbing umat beragama di era digital.

Disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan polarisasi dapat dengan mudah menyebar, menciptakan lingkungan informasi yang rentan terhadap manipulasi dan kesalahpahaman (Rahayu & X, 2023). Hal ini menjadi permasalahan krusial dalam konteks katekese digital, karena informasi yang salah atau berbahaya dapat merusak pemahaman dan keyakinan umat, serta menimbulkan perpecahan dalam komunitas agama. Oleh karena itu, urgensi berpikir kritis dalam pemanfaatan media sosial untuk katekese digital tidak dapat diabaikan.

Di era digital yang didominasi oleh media sosial, katekese menghadapi tantangan unik dalam menyampaikan ajaran agama. Arus informasi yang deras seringkali tidak terverifikasi, memicu disinformasi dan hoaks yang dapat merusak pemahaman serta keyakinan umat. Konten negatif seperti ujaran kebencian dan intoleransi juga mudah menyebar, menciptakan lingkungan digital yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi pelaku katekese digital untuk membekali diri dengan kemampuan berpikir kritis (Halimah, 2025). Dari situ, artikel ini untuk mengidentifikasi urgensi tersebut dan memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial untuk katekese, sehingga katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama di era digital.

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial untuk katekese. Ini mencakup cara mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, membedakan fakta dari opini, dan mengenali bias dalam konten media sosial (Andreas Jimmy et al., 2023). Dengan mengembangkan keterampilan ini, pelaku katekese digital dapat membantu umat beragama menavigasi lanskap media sosial dengan bijak, memperkuat pemahaman iman mereka, dan membangun komunitas digital yang positif.

2. KAJIAN TEORITIS

Katekese digital merupakan adaptasi dari metode katekese tradisional ke dalam ranah digital, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan ajaran iman. Dalam konteks ini, berpikir kritis menjadi sangat penting untuk menyaring informasi yang beredar di dunia maya, yang seringkali dipenuhi dengan konten yang bias, tidak akurat, atau bahkan menyesatkan. Berpikir kritis dalam katekese digital melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara objektif, serta membedakan

antara fakta dan opini. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya penggunaan akal budi dan kebijaksanaan dalam memahami dan menghayati iman (Komisi Kateketik KWI, 2014).

Penggunaan media digital dalam katekese membuka peluang baru untuk menjangkau umat, terutama generasi muda, yang akrab dengan teknologi. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak benar atau interpretasi yang salah terhadap ajaran iman (Komisi Kateketik KWI, 2020). Oleh karena itu, katekese digital perlu diimbangi dengan upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis umat, agar mereka dapat menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan media, pelatihan literasi digital, dan pendampingan dalam penggunaan media digital untuk tujuan katekese.

Gereja Katolik, dalam dokumen-dokumennya, juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Dalam ensiklik *Laudato si*, Paus Fransiskus mengajak umat Katolik untuk merenungkan dampak teknologi terhadap lingkungan dan masyarakat, serta untuk mengembangkan sikap kritis terhadap konsumsi dan produksi yang berlebihan. Ajaran Gereja juga mendorong dialog yang jujur dan terbuka, serta penggunaan akal budi yang sehat dalam mencari kebenaran. Dalam konteks era digital, ini berarti bahwa umat Katolik dipanggil untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, serta untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan pribadi dan sosial (Fransiskus, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik "Urgensi Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Katekese Digital." Tinjauan pustaka ini melibatkan pencarian literatur akademis, artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber daring yang kredibel. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan argumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses analisis ini melibatkan perbandingan dan kontras antara berbagai sumber, serta evaluasi kritis terhadap validitas dan reliabilitas informasi yang ditemukan. Hasil dari tinjauan pustaka ini digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan memberikan dasar empiris bagi argumen-argumen yang disajikan dalam artikel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Informasi di Era Digital

Media sosial telah menjadi aspek tak terpisahkan dari kehidupan modern, termasuk dalam konteks penyebaran informasi kekatolik digital. Di balik kemudahan akses dan penyebaran informasi, media sosial juga menyimpan potensi besar sebagai sumber disinformasi, hoaks, dan propaganda. Algoritma media sosial sering kali memprioritaskan konten yang memicu emosi dan keterlibatan, sehingga informasi yang sensasional atau kontroversial cenderung lebih cepat menyebar, meskipun kebenarannya dipertanyakan. Selain itu, anonimitas dan kemudahan berbagi informasi di media sosial dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan narasi palsu atau manipulatif dengan tujuan tertentu (Syahputra et al., 2024). Dalam konteks kekatolik digital, hal ini dapat merusak pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan memicu perpecahan di antara umat beriman.

Gereja Katolik menyadari potensi bahaya disinformasi di media sosial dan menekankan pentingnya penggunaan media secara bijak dan bertanggung jawab. Ajaran Gereja, seperti yang termuat dalam Inter Mirifica (Dekrit mengenai Media Komunikasi Sosial) dan dokumen-dokumen kepausan lainnya, menekankan pada pentingnya mencari kebenaran, menghormati martabat manusia, serta membangun komunikasi yang jujur dan membangun. Paus, pada beberapa kesempatan, juga mengingatkan umat beriman untuk berhati-hati terhadap "budaya disinformasi" dan "virus kebohongan" yang menyebar di media sosial (KWI, 2019). Dalam konteks kekatolik digital, penting bagi umat Katolik untuk mengembangkan literasi media yang kritis, memverifikasi informasi dari sumber-sumber yang terpercaya, dan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebenaran dan kasih, bukan sebagai alat untuk menyebarkan kebohongan dan kebencian.

Salah informasi atau menyesatkan dapat memiliki dampak negatif yang kuat terhadap iman dan tradisi kekatolik. Dalam konteks iman, disinformasi dapat menghancurkan pemahaman yang akurat tentang ajaran agama, membangkitkan keraguan, dan bahkan menyebabkan kehilangan iman. Hoaks yang beredar melalui media sosial atau platform digital lainnya mungkin menghasilkan gambaran yang salah tentang agen-agen agama, peristiwa sejarah agama, atau prinsip-prinsip teologis, sehingga bingungkan umat beriman dan mengerosi kepercayaan mereka terhadap otoritas agama.

Selain itu, informasi yang salah atau menyesatkan juga boleh mengganggu praktik kekatolik. Katekis atau pengajar agama yang terpapar atas disinformasi boleh tanpa sengaja membawa informasi yang keliru kepada peserta didik, sehingga menciptakan pemahaman yang salah tentang agama. Praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan atas informasi yang keliru

juga boleh menyimpang dari ajaran yang benar, sehingga menyesatkan umat beriman. Dalam era digital yang penuh dengan informasi yang berlimpah, penting bagi umat beriman dan pengajar agama untuk mengembangkan kemampuan literasi media yang kritis, memverifikasi informasi dari sumber-sumber yang terpercaya, dan senantiasa berpegang pada ajaran agama yang otentik (Lema & Pius X, 2024).

Berpikir Kritis sebagai Landasan Katekese yang Kuat

Berpikir kritis diperlukan dalam menilai kebenaran dan validitas informasi yang ditawarkan di media sosial, terutama dalam materi katekese yang kemungkinan besar dipenuhi dengan keyakinan dan interpretasi. Orang dengan keterampilan berpikir kritis dapat menganalisis sumber informasi, mengenali bias, dan membedakan antara fakta dan opini. Mereka mampu mempertanyakan informasi yang tidak didukung, mengakses informasi dari sumber yang kredibel, dan membandingkan berbagai sudut pandang (Sari, 2024). Dalam hal katekese, hal itu mencegah penyebaran informasi yang salah atau interpretasi yang menyimpang dari doktrin Gereja Katolik. Kapasitas ini juga mendorong dialog yang lebih konstruktif dan sehat di mana iman seseorang dapat diperiksa secara rinci tanpa terjebak dalam dogma yang tidak dapat dibenarkan.

Pemikiran kritis memainkan peran penting dalam membantu orang untuk memahami ajaran agama lebih dalam dan rasional. Berpikir kritis memungkinkan orang untuk tidak hanya merangkul pengajaran mentah, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi dan mempertimbangkan makna di balik semua ajaran. Ini memungkinkan kita untuk membedakan antara esensi dan interpretasi ajaran agama yang dapat dipengaruhi oleh konteks atau sejarah budaya tertentu. Pemikiran kritis juga membantu mengidentifikasi bias dan asumsi yang mungkin terletak pada pemahaman katekese sehingga orang dapat memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, pemikiran kritis memungkinkan orang untuk menggunakan nilai-nilai Kristiani dalam mengatasi berbagai tantangan dan masalah dengan menggabungkan pengajaran Iman Katolik dengan realitas kehidupan sehari-hari (Lelangwayan, 2024).

Katekese berdasarkan pemikiran kritis menciptakan orang dewasa dalam iman dan dapat menghadapi tantangan waktu. Dalam jenis katekese ini, orang diundang untuk tidak hanya menghafal doktrin dan ajaran agama, tetapi juga untuk merefleksikan dan memahami makna di balik setiap pengajaran. umat diajak untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan, dan mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka. Katekese, berdasarkan pemikiran kritis, membantu orang untuk menganalisis informasi, untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, dan untuk menghindari memfasilitasi efek elang

dan propaganda yang bertentangan dengan pengajaran agama. Berdasarkan pemikiran kritis, katekese tidak hanya menghasilkan pengajaran iman semata, tetapi juga cerdas, kritis, dan orang-orang yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Agu, 2024)

Implementasi Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Katekese

Saat ini, di era digital, sebagian besar informasi diperoleh dari media sosial. Namun, tidak semua informasi di media sosial dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk dapat menentukan sumber informasi yang kredibel. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memverifikasi kredibilitas sumber tersebut. Apakah sumber tersebut berasal dari organisasi yang berwenang, sumber berita utama, atau individu/lembaga yang memiliki reputasi baik? Kedua, periksa sumber informasi yang diberikan. Apakah informasi tersebut didukung oleh fakta dan bukti yang nyata? Jauhi pegangan media sosial atau situs web yang asalnya diragukan atau memiliki tampilan yang meragukan. Jangan ragu untuk mencari ulasan atau pendapat orang lain tentang sumber tersebut. Selain itu, perhatikan bahasa dan gaya penulisannya. Informasi yang dapat dipercaya biasanya memiliki tata bahasa yang baik dan gaya penulisan yang profesional. Terakhir, manfaatkan fitur yang disediakan oleh platform media sosial, seperti laporan pengguna atau verifikasi akun, untuk membantu menyaring sumber informasi yang kredibel (Simarmata et al., 2019).

Setelah sumber diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memeriksa fakta dan menemukan konfirmasi dari sumber lain. Jangan segera percaya informasi yang dapat Anda temukan di media sosial. Gunakan *Google* atau hal lain yang sejenisnya untuk menemukan informasi yang sama dari berbagai sumber. Periksa apakah ada sumber berita utama atau lembaga resmi yang melaporkan informasi. Juga, gunakan fakta yang dapat diandalkan untuk memeriksa situs web untuk klaim atau informasi yang mencurigakan. Perhatikan tanggal informasi tersebut diterbitkan. Hoaks sering mengambil informasi lama dan menganggapnya sebagai pesan baru. Jangan ragu untuk berdiskusi dengan orang lain atau mencari informasi tentang pendapat ahli (Muarifillah et al., 2024). Terkadang, perspektif yang berbeda dapat membantu orang untuk lebih memahami informasi. Akhirnya, kembangkan skeptisisme yang sehat. Tidak mudah percaya informasi yang terdengar terlalu sensasional atau tidak pantas. Dengan memeriksa pencarian fakta dan konfirmasi dari sumber lain, Anda dapat menghindari distribusi informasi yang salah dan mempertahankan integritas informasi yang kami gunakan.

Diperlukan pendekatan kritis yang mendalam, terutama dalam konteks katekese, ketika menganalisis berita media sosial, diskusi dan bukti. Langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber informasi. Apakah sumbernya dapat diandalkan, diperbaiki dengan baik dan dapat diandalkan? Selanjutnya, perhatikan argumen yang disajikan. Apakah argumen didukung oleh

bukti logis, konsisten dan kuat? Penting untuk membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi potensi bias atau agenda tersembunyi. Analisis bukti juga sangat penting. Apakah bukti yang disajikan berasal dari sumber yang relevan, cukup dan dapat diperiksa? Juga, perhatikan konteks di mana informasi ditampilkan. Apakah informasi yang disajikan sepenuhnya dan akurat, atau apakah ada informasi yang harus dihapus atau diserahkan? Dalam konteks katekese, penting untuk membandingkan informasi dengan ajaran gereja resmi dan sumber-sumber teologis yang terpercaya (Sihombing et al., 2024).

Menghindari bias dan prasangka sangat penting untuk evaluasi informasi, terutama dalam konteks katekese. Prasangka dan prasangka dapat mengejutkan kebenaran dan mencegah informasi diperoleh secara kritis. Penting untuk mewujudkan bias dan prasangka kita sendiri, bersikap objektif dan terbuka untuk perspektif yang berbeda. Jangan terburu-buru saat mengevaluasi informasi dan mencapai kesimpulan. Pertimbangkan semua bukti dan argumen sebelum membuat keputusan. Temukan informasi dari berbagai sumber dan bandingkan berbagai perspektif. Dalam konteks katekese, penting untuk memprioritaskan kasih dan belas kasihan, dan untuk menghindari penilaian dan diskriminasi. Kami dipandu oleh evaluasi informasi dengan hati yang terbuka dan kepala transparan, dan ajaran kasih Kristus.

Dalam konteks katekese di era digital, mendorong pengguna media sosial untuk berbagi informasi yang akurat dan relevan menjadi sangat krusial. Media sosial telah menjadi sarana yang kuat untuk menyebarkan informasi, termasuk ajaran agama. Namun, penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak relevan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan menyesatkan (Tamukun, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial yang terlibat dalam katekese untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber yang kredibel, seperti kitab suci, dokumen-dokumen resmi gereja, dan tulisan-tulisan para teolog yang diakui. Selain itu, pengguna media sosial juga perlu mempertimbangkan konteks dan audiens saat berbagi informasi katekese. Informasi yang relevan bagi kelompok usia tertentu mungkin tidak relevan bagi kelompok usia lainnya. Dengan demikian, kehati-hatian dan tanggung jawab dalam berbagi informasi di media sosial sangat penting untuk memastikan bahwa katekese yang disampaikan akurat, relevan, dan bermanfaat.

Selain akurasi dan relevansi, etika di media sosial juga menjadi perhatian utama dalam berkatekese. Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian dapat merusak citra agama dan menghambat dialog yang konstruktif. (Tampubolon & Siregar, 2022) Oleh karena itu, pengguna media sosial yang terlibat dalam katekese perlu menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, saling menghormati, dan toleransi. Mereka harus menghindari

penyebaran informasi yang tidak benar atau yang dapat memicu konflik. Selain itu, mereka juga perlu bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima dan tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian. Dalam hal ini, penting untuk diingat bahwa media sosial adalah ruang publik di mana setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, hak ini harus diimbangi dengan tanggung jawab untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk berkatekese dan membangun dialog yang konstruktif antarumat beragama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Di era informasi yang penuh dengan beragam informasi, kemampuan menyaring, menganalisis, dan membedakan informasi menjadi semakin berharga, terutama dalam hal penyampaian pendidikan agama. Media sosial penuh dengan kemungkinan besar untuk katekisasi digital, namun juga penyebaran informasi palsu atau menyesatkan. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan penjaga agar pesan katekese yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

penting untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks katekese digital, baik bagi katekis maupun umat. Dengan demikian, diharapkan katekese digital menjadi sarana yang efektif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama di era digital. Hal ini termasuk kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali bias dalam konten media sosial. Dengan memupuk kemampuan ini, para pelaku katekese digital dapat membantu individu yang memiliki komitmen keagamaan untuk terlibat dalam lanskap media sosial dengan cara yang bijaksana, memperkuat pemahaman agama mereka dan menciptakan komunitas online yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Agu, E. (2024). Katekese upaya suksesti pertumbuhan iman umat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.53544/sapa/V9i1.484>
- Andreas Jimmy, Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Dessy, A. (2024). Peran katekis dalam tantangan karya katekese digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Halimah, N. (2025). Menerapkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari: Studi kasus penanganan berita hoaks. *Jurnal Ilmiah*, 1(3), 40–44.

- Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marzuky, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola hubungan sosial di era digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 30–34.
- Jristeno, M. R., & Tarihoran, E. T. (2024). Katekese digital: Cara Gereja menghadapi tantangan komunikasi iman di era digital. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- Komisi Kateketik KWI. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Obor.
- Komisi Kateketik KWI. (2015). *Hidup di era digital*. Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. (2020). *Katekese umat dari masa ke masa* (3rd ed.). Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Inter Mirifica* (R. Hardiwiryan, Ed.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. <https://doi.org/10.2307/j.ctvt9k169.13>
- Lelangwayan, P. D., & Pius X, I. (2024). Membangkitkan semangat orang muda Katolik dalam berkatekese. *Jurnal Magistra*, 2(2), 121–129.
- Lema, M., & Pius X, I. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 239–250. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.313>
- Muarifillah, A. S., Qur'aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan literasi informasi: Bentuk pencegahan berita hoaks dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 61–71. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1874>
- Ndruru, D. J., Mulyatno, C. B., Subali, Y., & Antony, R. (2023). Pengalaman bermedia sosial kaum religius di era digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 213–221.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si'* (Seri Dokumen Gerejawi No. 98).
- Rahayu, A. D., & Pius X, I. (2023). Transformasi media digital dalam katekese kontekstual: Studi kasus terhadap pengelolaan pelayanan Gereja-Gereja kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 19–26.
- Rahmat, S. T. (2019). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>
- Sari, K. (2024). Penerapan berpikir kritis dalam mengenali berita hoaks di media sosial oleh generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(2), 526–529. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i3>
- Sihombing, E. S., Gumilar, J. F., & Daslan, M. (2024). Peran Gereja dalam membangun komunikasi sosial melalui terang dekret Inter Mirifica. *Focus*, 5(1), 51–66. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7771>

Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan media sosial: Saring sebelum sharing* (A. Rikki, Ed.; 1st ed., October Issue). Yayasan Kita Menulis.

https://www.researchgate.net/publication/336320022_Hoaks_dan_Media_Sosial_Saring_sebelum_Sharing

Syahputra, R. A., Maliza, N. O., Kasmawati, & Putri, C. W. A. (2024). Strategi peningkatan kesadaran data dan informasi masyarakat di era digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3164–3171.

Tampubolon, M., & Siregar, A. S. (2022). Pentingnya etika dalam bermedia sosial. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1(1), 30–33. <https://doi.org/10.58344/jhi.v1i1.3>

Tamukun, A. Y. L. (2024). Keterampilan digital untuk katekis dan pastor dalam menjangkau generasi muda digital. *Euentes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.58586/je.v3i1.82>

Widiatna, A. D. (2020). Transformasi pendidikan calon katekis dan guru agama Katolik di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>